

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling adalah layanan yang diberikan oleh guru BK pada siswa di sekolah. Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, guru bimbingan dan konseling dialokasikan jam masuk kelas selama dua jam pembelajaran perminggu setiap kelas secara rutin dan sesuai jadwal. Idealnya satu guru BK memberi layanan pada 150 orang siswa secara profesional. Bentuk layanan yang diberikan bersifat pencegahan atau preventif, disebut dengan bimbingan. Sementara layanan yang bersifat kuratif atau penyembuhan, disebut dengan konseling.

Layanan bimbingan konseling memiliki istilah *helping relationship* (hubungan yang bertujuan untuk membantu). Rogers (Amin, 2016) berpendapat bahwa *helping relationship* adalah hubungan yang terjadi antara guru BK yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan, meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan memperbaiki kemampuan siswa untuk mengatasi masalah hidupnya sendiri.

Keberhasilan layanan yang diberikan pada para siswa merupakan tujuan utama yang harus dicapai oleh guru BK. Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan konseling di

sekolah, diantaranya adalah penguasaan materi, keterampilan dalam memberikan bimbingan dan karakteristik kepribadian guru BK itu sendiri. Membahas faktor karakteristik kepribadian, Combs (Brammer & MacDonald, 1996) menggunakan istilah *self as instrument*. Artinya alat utama untuk melakukan pemberian bantuan adalah kemampuan diri sendiri yang mampu bertindak secara naluriah dalam menanggapi dan menangani masalah. Dapat diartikan bahwa karakteristik kepribadian guru BK adalah hal utama yang dapat menentukan keberhasilan pemberian layanan.

Telah disebut sebelumnya bahwa bimbingan konseling adalah profesi *helping relationship* maka, guru BK berperan sebagai *helper*. Flasher dan Fogle (2012) menjelaskan tentang *helper* yang sering disebut dalam literatur konseling dan psikoterapi. *Helper* mengacu pada individu dan beberapa profesional yang diberi pelatihan menggunakan ilmu konseling untuk memberikan bantuan pada orang lain. Tidak hanya sekedar memberi bantuan, tetapi *helper* juga harus mampu membuat individu menjadi mandiri dan bisa mengatasi masalahnya sendiri di masa yang akan datang.

Cavanagh (Cavanagh & Levitov, 2002) memaparkan bahwa guru BK yang berkualitas sebagai *helper* memiliki karakteristik kepribadian tertentu. Diantaranya adalah *self knowledge* (menenal diri sendiri), *wholeheartedness* (sepenuh hati), *good psychological health* (kesehatan

psikis yang baik), *trustworthiness* (kepercayaan), *honesty* (jujur), *strength* (kekuatan), *warmth* (kehangatan), *active responsive* (aktif dalam merespon), *patience* (kesabaran), *sensitivity* (kepekaan), *freeing* (membebaskan), *holistic awareness* (kesadaran holistik).

Sosok guru BK yang ideal adalah memiliki karakteristik kepribadian seperti yang sudah dikemukakan oleh Cavanagh, namun pada kenyataannya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum dan Setiawati (2013), memaparkan bahwa jika persepsi siswa terhadap kepribadian guru BK negatif, maka minat untuk mendapatkan layanan pun menjadi negatif. Seperti data yang diperoleh dari wawancara, siswa beranggapan bahwa guru BK memiliki kepribadian yang mudah marah dan membuat orang takut. Penyebab hal ini adalah siswa sering melihat guru BK memarahi siswa yang merokok atau membolos. Sehingga siswa menyimpulkan bahwa tugas guru BK adalah memarahi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, Farozin, & Triyanto (2015) mengungkap fakta, sebanyak 62,13% dari 103 siswa mengatakan bahwa guru BK belum memiliki karakteristik yang ideal. Siswa menilai bahwa guru BK tidak dapat memberikan contoh yang baik. Misalnya, melarang dan memarahi siswa yang ketahuan merokok namun di sisi lain guru BK juga merokok di lingkungan sekolah dan dianggap tidak bisa diajak bercanda serta siswa tidak bisa percaya pada guru BK.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi, Yusmansyah dan Sofia (2017), mengungkap fakta bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan dalam memberikan layanan BK. Diantaranya adalah anggapan bahwa guru BK adalah polisi sekolah dan siswa takut diberi label “siswa bermasalah”. Hal ini dikarenakan, guru BK terbiasa memanggil siswa yang memiliki kasus kenakalan.

Menurut Putri (2016) karakteristik kepribadian tidak terbentuk hanya berdasarkan pengalaman, tetapi suatu integritas dari kemauan dan kemampuan dirinya untuk dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan konselor yang profesional. Karakteristik kepribadian guru BK dapat dikenalkan dan ditanamkan pada individu yang masih dalam masa belajar untuk menjadi konselor profesional. Tepatnya pada mahasiswa bimbingan konseling.

Pendidikan S1 BK dapat digunakan sebagai wadah bagi mahasiswa calon guru BK untuk membangun karakteristik pribadi serta memperkaya diri dengan mempelajari teoritik khasanah BK, sebagai syarat menjadi konselor yang profesional. Hidayat (2017) berpendapat bahwa dosen telah memberikan materi mengenai teori yang akan digunakan selama menjalani profesi BK. Namun dosen kurang memperhatikan cara untuk memelihara ilmu tersebut agar senantiasa dimiliki oleh mahasiswa. Sehingga mahasiswa menganggap bahwa ilmu yang diperoleh hanya untuk mendapatkan nilai tinggi ketika ujian, dan

lupa bahwa seharusnya ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hidayat (2017) menghimpun data rendahnya karakteristik kepribadian mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai berikut; terdapat beberapa kelompok dalam kelas, terdapat mahasiswa yang dikucilkan dalam pergaulan, ketika membentuk kelompok belajar mahasiswa cenderung memilih-milih teman, ketika mengadakan interaksi akan berpura-pura baik dihadapan orang tersebut, mengerjakan tugas kelompok dengan pembagian perorang dan dikerjakan secara individual kemudian disatukan tanpa adanya diskusi, tidak memperhatikan teman yang sedang presentasi, serta sibuk dengan gadget atau mengobrol ketika dosen sedang memaparkan materi di depan kelas.

Studi pendahuluan yang dilakukan di kampus UNJ, UKI dan UIA dengan menggunakan angket untuk mengukur karakteristik kepribadian konselor yang ideal, memperoleh hasil yang beragam. Subjek yang mengisi angket adalah mahasiswa prodi bimbingan konseling yang sudah mengikuti mata kuliah praktikum konseling individual dan praktikum keterampilan mengajar (PKM) atau program pengenalan lapangan (PPL). Hasil studi pendahuluan menggambarkan bahwa responden memiliki; (1) kesulitan untuk membangun hubungan dengan konseli yang cenderung menutup diri, (2) tidak memiliki kekuatan untuk mengungkapkan atau menyampaikan hal-hal yang sulit diterima oleh konseli dan (3) membaca

buku atau jurnal belum menjadi kebiasaan untuk mengembangkan diri, sehingga kegiatan ini hanya saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan studi pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepribadian guru dan mahasiswa BK belum berkembang. Berkaitan dengan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Profil Karakteristik Kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Di Jakarta Timur”. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengidentifikasi perkembangan karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa prodi BK.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran karakteristik kepribadian mahasiswa prodi BK?
2. Apa saja aspek karakteristik kepribadian mahasiswa prodi BK yang telah berkembang?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan karakteristik kepribadian mahasiswa BK?

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar masalah yang akan dibahas oleh peneliti terlihat fokus dan jelas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari

kesalahpahaman dalam perumusan kesimpulan. Penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui karakteristik kepribadian mahasiswa prodi BK yang telah lulus mata kuliah praktikum konseling individual dan praktek keterampilan mengajar di Universitas Negeri Jakarta, Universitas Kristen Indonesia dan Universitas Islam As-Syafi'iyah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalahnya yaitu bagaimana profil karakteristik kepribadian mahasiswa BK di Universitas Negeri Jakarta, Universitas Kristen Indonesia dan Universitas Islam As-Syafi'iyah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara umum, penelitian ini memiliki dua manfaat. Diantaranya adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara lebih rinci, manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan pembaharuan data karakteristik kepribadian mahasiswa BK
- b. Memberikan landasan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dalam rangka mengetahui profil karakteristik kepribadian mahasiswa BK

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai karakteristik yang harus dimiliki oleh guru BK dalam memberikan layanan dan di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

### b. Bagi guru BK

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumbangan pemikiran tentang mengimplementasi karakteristik sebagai seorang *helper* dalam kehidupan sehari-hari dan saat berhadapan dengan siswa.

### c. Bagi mahasiswa BK

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi mahasiswa BK. Sehingga ketika mahasiswa sedang memperkaya ilmu dengan teori dapat diiringi dengan karakteristik sebagai seorang *helper*. Agar ketika sarjana bisa menjadi seorang guru BK yang profesional dan memberikan pelayanan maksimal bagi para konseli atau kliennya.